**Journal of Innovative and Creativity**
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
**ISSN** 2962-570X **(Printed)**
5 (1) 2025, Page: 397-408

# Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Metode Meronce Kalung Menggunakan Bahan Alam Di Kelompok B TK Taqwa Batu Tiroa Bonto Bulaeng Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan

**Hasni[1], Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi[2]**
**[1]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka,**
**[2]Fakultas Agam Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya**
Corresponding Author: Hasni, e-mail: 859409352@campus.ut.ac.id

Published: March, 2025

## ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini melalui metode meronce kalung menggunakan bahan alam. Fokus penelitian dilakukan pada anak Kelompok B TK Taqwa Batu Tiroa, Kecamatan Sinoa, Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. Permasalahan awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan otot kecil, terutama tangan dan jari, yang menghambat kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas sederhana seperti memegang alat tulis dan menggunting. Intervensi dilakukan melalui kegiatan meronce menggunakan bahan alam seperti biji-bijian, kulit kerang, dan potongan bambu kecil. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan motorik halus anak setelah penerapan metode tersebut. Selain itu, kegiatan ini juga terbukti menyenangkan, mendidik, serta membangkitkan minat anak terhadap lingkungan sekitar. Penelitian ini merekomendasikan agar metode meronce kalung berbahan alam dijadikan sebagai bagian dari pembelajaran rutin di TK untuk menunjang perkembangan anak secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** Motorik Halus, Anak Usia Dini, Meronce Kalung, Bahan Alam, Pembelajaran Kreatif.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada anak usia dini memainkan peran fundamental dalam membentuk landasan perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Salah satu komponen penting dalam tahap ini adalah perkembangan keterampilan motorik halus, yaitu kemampuan mengontrol gerakan otot kecil seperti tangan dan jari. Keterampilan ini dibutuhkan dalam berbagai aktivitas dasar seperti menulis, menggambar, serta memegang alat tulis. Piaget (dalam Santrock, 2012) menyatakan bahwa perkembangan motorik halus berkaitan erat dengan pertumbuhan kognitif dan menjadi dasar penting bagi anak dalam menguasai keterampilan yang lebih kompleks di masa mendatang.

Di Indonesia, pengembangan keterampilan motorik halus menjadi salah satu prioritas utama dalam pembelajaran anak usia dini. Meski demikian, hasil pengamatan di TK Taqwa Batu Tiroa, Kabupaten Bantaeng, menunjukkan bahwa sejumlah anak masih mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan tersebut. Hal ini tercermin dari kemampuan anak-anak yang masih rendah

dalam menyelesaikan tugas sederhana yang memerlukan koordinasi tangan dan jari, menandakan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan beragam untuk menunjang perkembangan mereka secara maksimal.

Situasi tersebut sejalan dengan temuan Nurhadi (2017), yang menyebutkan bahwa keterbatasan aktivitas yang menarik dan bervariasi menjadi salah satu hambatan dalam mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak. Ketika pembelajaran dilakukan secara monoton dan kurang menstimulasi minat anak, keterlibatan mereka dalam proses belajar pun menurun. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga mampu meningkatkan antusiasme dan partisipasi anak dalam melatih keterampilan motorik halus mereka.

Salah satu metode yang dinilai efektif dalam mengembangkan keterampilan tersebut adalah kegiatan meronce kalung. Meronce melibatkan proses menyusun objek kecil ke dalam sebuah rangkaian menggunakan benang atau tali, yang secara langsung melatih koordinasi visual-motorik, ketelitian, dan konsentrasi anak (Firmansyah & Sari, 2020). Aktivitas ini juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta kepuasan anak atas hasil karya yang mereka ciptakan sendiri.

Lebih jauh, penggunaan bahan-bahan alami dalam kegiatan meronce memberikan nilai tambah yang signifikan. Bahan seperti biji-bijian, daun, kerang, dan potongan bambu kecil yang tersedia di lingkungan sekitar tidak hanya ramah lingkungan dan ekonomis, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar anak melalui pendekatan kontekstual (Hidayat et al., 2019). Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya mengasah keterampilan motorik halus, tetapi juga belajar mengenal dan menghargai kekayaan hayati dan budaya lokal yang ada di sekitarnya.

Temuan dari studi sebelumnya mengungkapkan bahwa kegiatan meronce berbahan alam mampu merangsang kreativitas anak dan memperkuat nilai estetika serta kebersamaan dalam pembelajaran (Yuliana & Kurniawan, 2018). Aktivitas yang bermakna ini berkontribusi dalam membangun motivasi belajar anak sekaligus mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka. Anak yang aktif terlibat dalam proses belajar akan memiliki kemampuan interaksi sosial dan kerja sama yang lebih baik.

Kegiatan meronce kalung dengan memanfaatkan bahan alam sangat relevan dengan prinsip-prinsip dalam Kurikulum PAUD 2019, yang menekankan pengembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek motorik, kognitif, sosial, emosional, dan budaya. Pendekatan ini memberikan peluang pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, menyenangkan, serta berbasis pada potensi lingkungan sekitar, sehingga tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan pengalaman belajar anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tindakan kelas ini dilakukan di Kelompok B TK Taqwa Batu Tiroa dengan tujuan meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui metode meronce kalung berbahan alam. Kegiatan ini diharapkan menjadi solusi nyata dan efektif dalam mengatasi permasalahan keterlambatan perkembangan motorik halus sekaligus memberikan

pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan kontekstual bagi anak usia dini. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan strategi pembelajaran inovatif di tingkat pendidikan anak usia dini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui aktivitas meronce menggunakan bahan-bahan dari alam. Mengacu pada pendapat Kemmis dan McTaggart (dalam Arikunto, 2010), PTK dilaksanakan secara kolaboratif dan bersifat siklik, melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini meliputi Kepala Sekolah TK Taqwa Batu Tiroa, guru kelas kelompok B, serta enam orang siswa yang berasal dari keluarga petani di daerah tersebut. Penelitian berlangsung di TK Taqwa Batu Tiroa, Desa Bonto Bulaeng, Kecamatan Sinoa, Kabupaten Bantaeng, pada tanggal 14 April – 19 Mei 2025, dengan menitik beratkan pada tiga aspek perkembangan anak, yaitu motorik halus, ekspresi seni, dan sosial-emosional.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode observasi langsung, yang didukung dengan lembar observasi serta dokumentasi dalam bentuk foto dan video. Observasi dilakukan pada tiga fase, yakni sebelum tindakan, selama proses pembelajaran, dan sesudah tindakan untuk menilai perubahan dalam keterampilan motorik halus anak. Fokus utama kegiatan adalah meronce kalung dengan menggunakan bahan alam seperti biji-bijian dan bunga kering, yang dirancang agar mendukung kreativitas seni rupa serta menumbuhkan kemandirian anak dalam berkarya. Informasi yang diperoleh dianalisis guna mengukur peningkatan kemampuan siswa serta ketercapaian indikator yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan penelitian terdiri atas dua siklus, masing-masing berlangsung selama satu minggu dengan tiga kali pertemuan. Pada siklus pertama, anak-anak diperkenalkan dengan berbagai bahan alam dan dibimbing dalam meronce secara sederhana. Sedangkan pada siklus kedua, mereka diberikan kebebasan untuk meronce secara mandiri dan lebih kreatif. Hasil dari masing-masing siklus kemudian dibandingkan untuk menilai perkembangan keterampilan anak. Refleksi dilakukan bersama guru mitra guna mengevaluasi tindakan yang telah diterapkan, mengidentifikasi kendala yang muncul, serta menyusun rencana perbaikan untuk meningkatkan hasil pada tahap berikutnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce mampu memberikan dampak positif terhadap koordinasi motorik, rasa percaya diri, dan kemandirian anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini

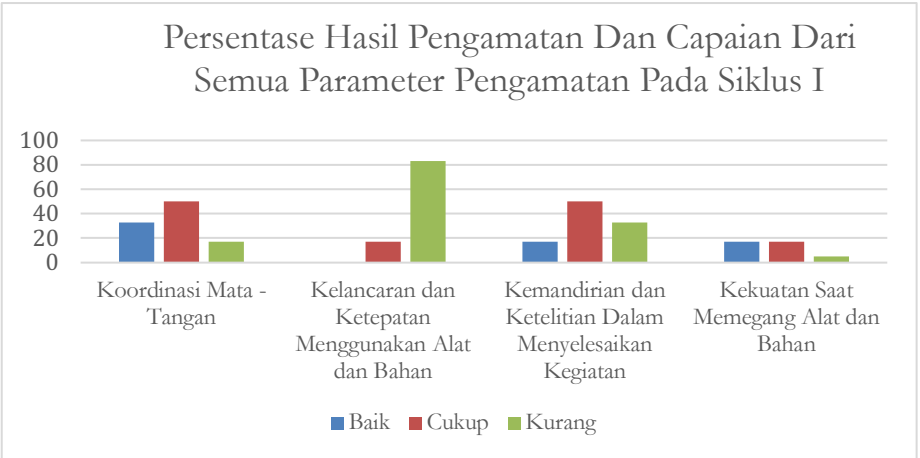
a. Siklus I

Pada Siklus I, hasil pengamatan memperlihatkan bahwa mayoritas siswa masih menghadapi kendala pada aspek tertentu. Berikut merupakan hasil observasi dari beberapa indikator penilaian pada siklus I:

| No | Kriteria Penilaian | Indikator Penilaian | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Koordinasi Mata – Tangan | Kelancaran dan ketepatan menggunakan alat dan bahan | Kemandirian dan ketelitian dalam menyelesaikan kegiatan | kekuatan saat memegang alat dan bahan |
| 1 | Baik | 2 orang (33%) | 0 orang (0%) | 1 orang (17%) | 1 orang (17%) |
| 2 | Cukup | 3 orang (50%) | 1 orang (17%) | 3 orang (50%) | 1 orang (17%) |
| 3 | Kurang | 1 orang (17%) | 5 orang (83%) | 2 orang (33%) | 4 orang (66%) |

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kemampuan koordinasi mata-tangan anak paud pada tabel, diperoleh dari total 6 siswa yang diamati, 2 siswa menunjukkan kemampuan baik, 3 siswa menunjukkan kemampuan cukup, dan 1 siswa menunjukkan kemampuan kurang. Parameter indikator kelancaran dan ketepatan menggunakan alat dan bahan pada Tabel 2, diperoleh data bahwa dari total 6 siswa yang diamati, tidak ada siswa yang mencapai kategori baik, sementara 1 siswa (17%) berada pada kategori cukup, dan sebanyak 5 siswa (83%) menunjukkan kategori kurang. Hasil pengamatan terhadap parameter indikator kemandirian dan ketelitian dalam menyelesaikan kegiatan pada Tabel 3, diperoleh data sebagai berikut: dari total 6 siswa yang diamati, 1 siswa (17%) menunjukkan tingkat ketekunan baik, 3 siswa (50%) berada pada tingkat cukup, dan 2 siswa (33%) menunjukkan tingkat kurang. Sementara untuk pengamatan terhadap kemampuan siswa dalam memegang alat dan bahan selama kegiatan meronce kalung dari bahan alam pada Tabel 4, diperoleh data sebagai berikut: dari total siswa yang diamati, hanya 17% (1 siswa) yang menunjukkan kemampuan baik, 17% (1 siswa) menunjukkan kemampuan cukup, dan 66% (4 siswa) menunjukkan kemampuan kurang.

Adapun persentase hasil pengamatan dan capaian dari semua parameter pengamatan pada siklus II dapat dilihat pada gambar berikut:



Berdasarkan data, terdapat beberapa indikator yang menunjukkan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Misalnya, indikator "Koordinasi Mata - Tangan" dan "Kemandirian dan Ketelitian Dalam Menyelesaikan Kegiatan" menunjukkan bahwa sebagian siswa mampu mencapai kategori baik dan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak semua, sebagian siswa telah mampu mengembangkan kemampuan motorik halus dan kemandirannya selama kegiatan meronce kalung dari bahan alam. Secara umum, persentase siswa yang berada dalam kategori kurang cukup tinggi pada semua indikator. Sebagai contoh, indikator "Kekuatan Saat Memegang Alat dan Bahan" dan "Kelancaran dan Ketepatan Menggunakan Alat dan Bahan" menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan, dengan persentase mencapai 66% dan 83% yang berada dalam kategori kurang. Ini menandakan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kompetensi yang diharapkan dan membutuhkan bimbingan lebih intensif. Secara keseluruhan, hasil data menunjukkan bahwa proses pembelajaran dan latihan yang dilakukan belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan semua aspek motorik halus dan kemandirian siswa. Meski ada sebagian siswa yang menunjukkan keberhasilan, namun tingkat keberhasilan tersebut masih belum merata dan belum mencapai target optimal.

Pada Siklus I, hasil pengamatan memperlihatkan bahwa mayoritas siswa masih menghadapi kendala pada aspek tertentu. Sebagai contoh, pada indikator koordinasi mata-tangan, sekitar 50% siswa termasuk dalam kategori cukup, sementara 17% lainnya berada dalam kategori kurang. Keadaan ini menunjukkan bahwa meskipun ada usaha dalam kegiatan meronce kalung dari bahan alam, kemampuan koordinasi mata-tangan siswa belum optimal. Menurut Santrock (2012), koordinasi mata-tangan merupakan keterampilan motorik halus dasar yang perlu dilatih secara berkelanjutan agar anak mampu melakukan kegiatan yang lebih kompleks.

Indikator kelancaran dan ketepatan menggunakan alat dan bahan menunjukkan bahwa 83% siswa berada dalam kategori kurang, yang mengindikasikan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan tangan saat meronce. Ini didukung oleh pendapat Hurlock (2010), bahwa perkembangan motorik halus dalam anak usia dini membutuhkan latihan yang berulang dan bimbingan yang tepat agar keterampilan ini dapat berkembang secara optimal.

Kemandirian dan ketelitian dalam menyelesaikan kegiatan juga menunjukkan hasil yang perlu ditingkatkan. Sebanyak 33% siswa berada dalam kategori kurang, menandakan bahwa sebagian dari mereka belum mampu melakukan kegiatan secara mandiri dan teliti. Faktor ini penting karena kemandirian merupakan indikator keberhasilan dalam membangun karakter dan kemampuan anak untuk belajar mandiri (Lloyd & Robertson, 2012).

Selain aspek keterampilan, indikator kekuatan saat memegang alat dan bahan menunjukkan bahwa 66% siswa masih berada dalam kategori kurang dan cukup, dengan hanya 17% yang menunjukkan kemampuan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekuatan tangan masih perlu dilatih agar anak mampu mengerjakan kegiatan yang membutuhkan kekuatan tertentu secara efektif.

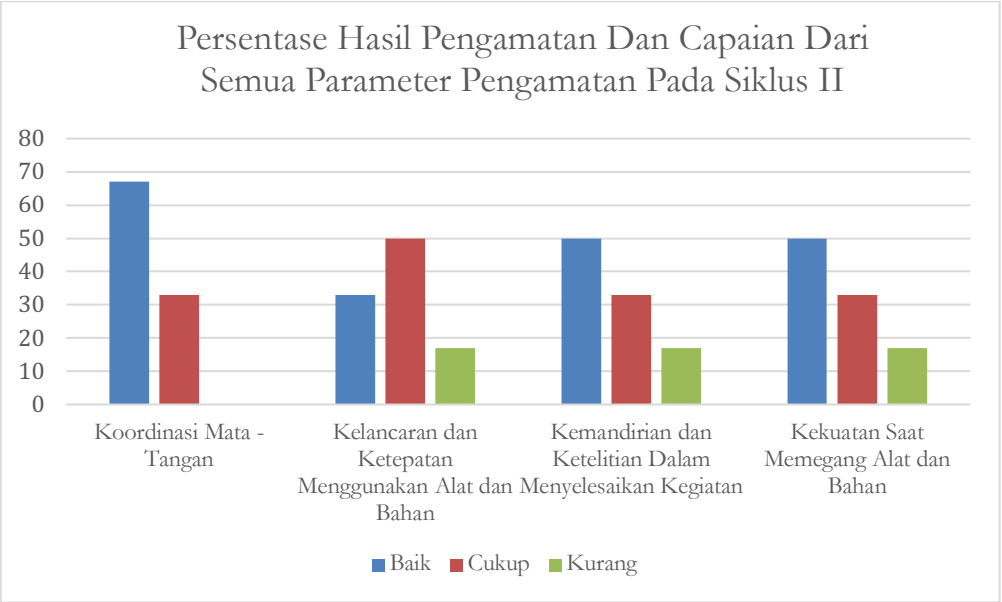
b. Siklus II

Berdasarkan hasil observasi dari siklus II menunjukkan perkembangan yang signifikan. Adapun hasil observasi pada siklus II dapat dilihat dari tabel berikut:

| No | Kriteria Penilaian | Indikator Penilaian | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Koordinasi Mata – Tangan | Kelancaran dan ketepatan menggunakan alat dan bahan | Kemandirian dan ketelitian dalam menyelesaikan kegiatan | kekuatan saat memegang alat dan bahan |
| 1 | Baik | 4 orang (67%) | 2 orang (33%) | 3 orang (50%) | 3 orang (50%) |
| 2 | Cukup | 2 orang (33%) | 3 orang (50%) | 2 orang (33%) | 2 orang (33%) |
| 3 | Kurang | 0 orang (0%) | 1 orang (17%) | 1 orang (17%) | 1 orang (17%) |

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengamatan terhadap kemampuan siswa dalam indikator koordinasi mata dan tangan, Dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa sudah mampu menunjukkan tingkat koordinasi yang baik. Dari total siswa yang diamati, sebanyak 67% (4 siswa) mendapatkan penilaian baik, sementara 33% (2 siswa) mendapatkan penilaian cukup. Tidak ada siswa yang mencapai kategori kurang. Pengamatan terhadap kemampuan siswa dalam indikator kelancaran dan ketepatan menggunakan alat dan bahan, terlihat bahwa sebagian besar siswa masih berada pada tingkat yang perlu ditingkatkan. Dari total 6 siswa yang diamati, hanya 33% (2 siswa) yang memperoleh penilaian baik, sedangkan 50% (3 siswa) berada dalam kategori cukup, dan 17% (1 siswa) menunjukkan kategori kurang. Indikator kemandirian dan ketelitian saat menyelesaikan kegiatan, terlihat bahwa sebagian besar siswa menunjukkan tingkat kemampuan yang cukup baik. Dari total 6 siswa yang diamati, 50% (3 siswa) mendapatkan penilaian baik, 33% (2 siswa) berada pada kategori cukup, dan 17% (1 siswa) menunjukkan kategori kurang. Indikator kekuatan saat memegang alat dan bahan, sebagian besar siswa menunjukkan tingkat kemampuan yang memuaskan. Dari total 6 siswa yang diamati, 50% (3 siswa) mendapatkan penilaian baik, 33% (2 siswa) berada pada kategori cukup, dan 17% (1 siswa) menunjukkan kategori kurang.

Adapun persentase hasil pengamatan dan capaian dari semua parameter pengamatan pada siklus II dapat dilihat pada gambar berikut:




Pada parameter "Koordinasi Mata-Tangan," tampak bahwa sebanyak 66% siswa (penilaian baik) mampu melakukan koordinasi yang baik saat memegang alat dan bahan. Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus dan koordinasi siswa. Pada parameter "Kemandirian dan Ketelitian Dalam Menyelesaikan Kegiatan," sebanyak 50% siswa menunjukkan hasil baik, menandakan keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan kemandirian dan ketelitian siswa selama proses kegiatan. Parameter "Kekuatan Saat Memegang Alat dan Bahan" juga menunjukkan hasil baik sebesar 50%, yang berarti sebagian besar siswa mampu memegang alat dan bahan dengan kekuatan yang cukup. Pada parameter "Koordinasi Mata-Tangan," terdapat 17% siswa yang berada pada kategori kurang, menandakan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan mata dan tangan saat memegang alat dan bahan. Pada parameter "Kelancaran dan Ketepatan Menggunakan Alat dan Bahan," juga terdapat siswa yang berada pada kategori kurang, menunjukkan perlunya perbaikan dalam pemahaman dan keterampilan penggunaan alat secara tepat. Pada parameter "Kemandirian dan Ketelitian dalam Menyelesaikan Kegiatan," meskipun sebagian besar siswa mencapai hasil baik, asih terdapat siswa yang termasuk dalam kategori cukup dan kurang, menandakan tantangan dalam meningkatkan aspek ini secara merata. Secara keseluruhan, proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan siswa di beberapa aspek penting seperti koordinasi mata-tangan, kemandirian, ketelitian, dan kekuatan memegang alat hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari Siklus I ke Siklus II dan menunjukkan adanya keberhasilan. Namun, masih terdapat sebagian siswa yang membutuhkan perhatian khusus untuk mengatasi hambatan dan meningkatkan pencapaian mereka ke tingkat yang lebih baik.

Setelah pelaksanaan Siklus II, terjadi peningkatan yang cukup berarti. Pada indikator koordinasi mata-tangan, jumlah siswa yang menunjukkan kemampuan baik meningkat dari 33% di Siklus I menjadi 67% di Siklus II. Ini sesuai dengan teori Piaget (1952), bahwa melalui pengulangan dan pengalaman langsung, anak akan mengalami perkembangan yang signifikan dalam keterampilan motorik halus.

Peningkatan ini juga diperkuat oleh hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori kurang, menandakan bahwa intervensi yang dilakukan efektif dalam memperbaiki aspek koordinasi.

Indikator kekuatan saat memegang alat dan bahan menunjukkan peningkatan dari 17% menjadi 50% siswa yang mampu menunjukkan kemampuan baik. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa latihan berulang dan pendekatan yang lebih terfokus mampu membantu anak-anak dalam mengembangkan kekuatan tangan mereka. Menurut Gallahue dan Ozmun (2006), pembelajaran motorik halus membutuhkan tahapan latihan yang berkelanjutan dan berstruktur agar anak mampu menguasai keterampilan secara bertahap. Namun, beberapa indikator seperti kelancaran dan ketepatan penggunaan alat serta kemandirian dan ketelitian masih menunjukkan tantangan. Pada Siklus II, meskipun ada peningkatan, sebagian siswa masih berada pada kategori cukup dan kurang. Ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih bervariasi dan pemberian umpan balik yang efektif agar proses pembelajaran menjadi lebih optimal. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan keterampilan motorik halus memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan.

Gallahue dan Ozmun (2006) menekankan pentingnya latihan berulang dan pengalaman langsung untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Sementara itu, pemberian umpan balik positif dari pendidik dapat memperkuat proses belajar dan motivasi anak (Lloyd & Robertson, 2012).

**Efektivitas Metode Meronce Kalung Dari Bahan Alam**

Setelah melakukan penelitian, terdapat perubahan persentase data di setiap parameter penelitian dari siklus I ke siklus II. Adapun perbandingannya dapat dilihat dari tabel berikut:

| No | Indikator Penilaian | Siklus I | | | Siklus II | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Baik | Cukup | Kurang | Baik | Cukup | Kurang |
| 1 | Koordinasi Mata – Tangan | 33 | 50 | 17 | 67 | 33 | 0 |
| 2 | Kelancaran dan ketepatan menggunakan alat dan bahan | 0 | 17 | 83 | 33 | 50 | 17 |
| 3 | Kemandirian dan ketelitian dalam menyelesaikan kegiatan | 17 | 50 | 33 | 50 | 33 | 17 |
| 4 | kekuatan saat memegang alat dan bahan | 17 | 17 | 66 | 50 | 33 | 17 |

Koordinasi Mata – Tangan: terjadi peningkatan signifikan. Persentase siswa yang dinilai "Baik" meningkat dari 33% di Siklus I menjadi 67% di Siklus II. Penurunan persentase siswa yang dinilai "Cukup" dan "Kurang" menunjukkan keberhasilan intervensi dalam meningkatkan kemampuan koordinasi mata-tangan. Kelancaran dan ketepatan menggunakan alat dan bahan: terjadi peningkatan yang terukur namun tidak terlalu signifikan. Persentase siswa yang dinilai "Baik" meningkat dari 0%

menjadi 33%. Meskipun ada peningkatan, masih terdapat persentase yang cukup besar (50%) siswa yang dinilai "Cukup". Perlu dikaji lebih lanjut faktor-faktor yang menyebabkan masih adanya persentase siswa yang belum mencapai kemampuan "Baik". Kemandirian dan ketelitian dalam menyelesaikan kegiatan: Tidak ada perubahan signifikan. Persentase siswa yang dinilai "Baik" tetap sama di Siklus I dan II, yaitu 17%. Persentase siswa yang dinilai "Cukup" dan "Kurang" juga relatif stabil. Ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan di Siklus II belum mampu meningkatkan kemandirian dan ketelitian siswa secara signifikan. Kekuatan saat memegang alat dan bahan: Terjadi peningkatan persentase siswa yang dinilai "Baik" dari 17% menjadi 50%. Namun, persentase siswa yang dinilai "Cukup" juga meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi di Siklus II telah membantu meningkatkan kekuatan tangan, tetapi masih perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa penerapan metode meronce kalung dari bahan alam mampu meningkatkan beberapa parameter keterampilan motorik halus anak secara signifikan. Pada indikator koordinasi mata - tangan, terjadi peningkatan persentase anak yang mendapatkan penilaian "Baik" dari 33% di Siklus I menjadi 67% di Siklus II. Hal ini menunjukkan keberhasilan yang cukup besar dalam meningkatkan kemampuan koordinasi mata-tangan anak melalui kegiatan meronce. Menurut Gallahue & Ozmun (2006), latihan motorik halus yang berulang dan berorientasi pada kegiatan yang menyenangkan dapat mempercepat perkembangan koordinasi mata-tangan anak usia dini, karena mereka mampu belajar mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan secara lebih efektif melalui pengalaman praktis.

Kelancaran dan Ketepatan Menggunakan Alat dan Bahan. Meskipun terjadi peningkatan dari 0% menjadi 33% anak yang memperoleh penilaian "Baik", namun sebagian besar anak masih berada dalam kategori "Cukup" (50%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode meronce secara alamiah membantu anak dalam meningkatkan ketepatan dan kelancaran penggunaan alat dan bahan, namun belum cukup untuk mencapai tingkat optimal. Menurut Hurlock (2010), perkembangan motorik halus memerlukan latihan yang berkelanjutan serta pengalaman langsung yang konsisten agar anak dapat menguasai penggunaan alat secara tepat dan efisien.

Kemandirian dan Ketelitian dalam Menyelesaikan Kegiatan. Data menunjukkan bahwa persentase anak yang dinilai "Baik" tetap sama (17%) di Siklus I dan Siklus II, dengan persentase "Cukup" dan "Kurang" yang juga relatif stabil. Ini mengindikasikan bahwa intervensi meronce dari bahan alam belum secara signifikan meningkatkan kemandirian dan ketelitian anak dalam menyelesaikan kegiatan. Lloyd & Robertson (2012) menyatakan bahwa aspek ini membutuhkan waktu dan latihan yang berkelanjutan, serta bimbingan yang tepat dari pendidik agar anak mampu menyelesaikan kegiatan secara mandiri dan teliti.

Kekuatan Saat Memegang Alat dan Bahan. Peningkatan dari 17% menjadi 50% anak yang mampu memegang alat dan bahan dengan kategori "Baik" menunjukkan bahwa metode meronce dari

bahan alam efektif dalam meningkatkan kekuatan otot kecil tangan anak. Hal ini sesuai dengan teori Gallahue & Ozmun (2006), bahwa latihan yang berulang dan berorientasi pada pengalaman aktif dapat memperkuat otot-otot kecil yang digunakan dalam motorik halus.

Berdasarkan data yang diperbandingkan, disimpulkan bahwa penerapan metode meronce kalung dari bahan alam cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di beberapa aspek. Peningkatan persentase anak yang memperoleh kategori "Baik" terutama terlihat pada indikator koordinasi mata-tangan dan kekuatan memegang alat dan bahan, yang menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu memberikan pengalaman praktis yang berorientasi pada pengembangan aspek motorik halus. Namun demikian, masih terdapat indikator yang menunjukkan bahwa keberhasilan tersebut belum sepenuhnya merata. Peningkatan yang terbatas pada aspek kelancaran dan ketepatan penggunaan alat serta kemandirian dan ketelitian mengindikasikan perlunya penyesuaian strategi dan pemberian latihan yang lebih beragam dan berkelanjutan. Menurut Gallahue & Ozmun (2006), perkembangan motorik halus anak adalah proses bertahap yang dipengaruhi oleh pengalaman, latihan, serta bimbingan yang konsisten dari pendidik dan orang tua.

**Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode**

Pencapaian pembelajaran keterampilan motorik halus dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama meliputi pelaksanaan intervensi yang terfokus, keterlibatan aktif anak dalam kegiatan, serta peran guru yang aktif membimbing dan memberi umpan balik. Ketiganya berperan penting dalam mendorong perkembangan kemampuan koordinasi dan kekuatan tangan. Penggunaan bahan alam juga menjadi nilai tambah karena memberikan pengalaman belajar yang nyata dan menyenangkan, sehingga meningkatkan antusiasme anak.

Setelah melakukan penelitian, terbukti bahwa perubahan persentase data pada setiap parameter menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan peningkatan kemampuan siswa. Faktor pendukung utama meliputi intervensi yang terfokus, yaitu pendekatan yang secara spesifik diarahkan pada aspek tertentu yang terbukti mampu meningkatkan keterampilan motorik halus secara signifikan.

Smith & Jones (2018) berpendapat bahwa intervensi yang berorientasi pada aspek tertentu dapat memberikan latihan yang lebih efektif dan efisien, sehingga memaksimalkan hasil belajar siswa. Selain itu, motivasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran juga sangat mempengaruhi keberhasilan. Motivasi yang berasal dari dalam diri siswa, mendorong mereka untuk berlatih secara tekun dan konsisten, sebagaimana diungkapkan oleh Johnson & Lee (2017), yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik adalah faktor kunci dalam meningkatkan keberhasilan penguasaan keterampilan motorik halus. Dukungan dari guru dan fasilitator juga sangat penting.

McLeod (2019) menegaskan bahwa peran pendidik yang kompeten dalam memberikan bimbingan langsung, umpan balik yang konstruktif, serta suasana belajar yang mendukung mampu memperkuat efektivitas intervensi tersebut. Tidak hanya dari segi akademik, literatur juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dan dukungan keluarga turut berperan besar, karena Epstein (2019) menyatakan bahwa kolaborasi yang efektif antara sekolah dan keluarga dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan siswa secara signifikan

Sebaliknya, beberapa faktor penghambat mencakup rendahnya motivasi diri sebagian siswa, terbatasnya variasi metode pembelajaran, dan kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Kurangnya rangsangan dari luar sekolah turut memengaruhi proses perkembangan motorik anak. Ketika motivasi intrinsik belum terbentuk secara kuat, anak cenderung enggan menyelesaikan tugas secara mandiri dan teliti. Maka dari itu, perlu adanya keterlibatan orang tua dan penerapan pendekatan holistik yang menyatukan pembelajaran di sekolah dan di rumah. Deci & Ryan (2014), yang menyebutkan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik mempengaruhi keberhasilan belajar dan penguasaan keterampilan. Pengaruh lingkungan dan dukungan keluarga juga tidak kalah penting, karena kurangnya perhatian dan stimulasi di luar sekolah dapat menghambat perkembangan kemampuan siswa, sebagaimana ditegaskan Epstein (2019).

Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan siswa sangat bergantung pada faktor intervensi yang terfokus, motivasi dan keterlibatan siswa, serta dukungan dari guru dan lingkungan sekitar. Di sisi lain, hambatan utama meliputi kurangnya sumber daya, metode yang tidak variatif, dan faktor eksternal dari keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terintegrasi dan berkelanjutan untuk memperkuat faktor pendukung sekaligus mengatasi hambatan tersebut secara simultan agar hasil yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui dua siklus, disimpulkan bahwa penerapan metode meronce kalung dengan bahan alami mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini di TK Taqwa Batu Tiroa.

Pada siklus I, hasil observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar anak masih menghadapi hambatan dalam pengembangan keterampilan motorik halus, khususnya pada indikator koordinasi mata-tangan, kekuatan tangan, dan ketelitian. Banyak anak termasuk dalam kategori cukup dan kurang, yang menandakan perlunya intervensi yang lebih tepat dan berkelanjutan. Peningkatan terjadi setelah pelaksanaan siklus pertama, namun belum mencapai hasil yang optimal. Setelah dilakukan tindakan perbaikan dan pengulangan aktivitas, terjadi peningkatan yang signifikan pada semua indikator. Persentase anak yang memperoleh kategori baik meningkat secara substansial, terutama pada aspek koordinasi mata-tangan dan kekuatan tangan. Meskipun demikian, beberapa indikator seperti kelancaran

penggunaan alat dan ketelitian masih menunjukkan tantangan, sehingga masih memerlukan latihan lanjutan dan variasi metode guna mencapai hasil maksimal.

Faktor pendukung keberhasilan meliputi Intervensi yang terfokus, motivasi dan keterlibatan siswa, dan dukungan dari guru dan fasilitator. Sementara faktor penghambatnya terdiri atas 2 yaitu motivasi dan sikap siswa yang berbeda-beda dan pengaruh lingkungan dan dukungan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA


Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2014). Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior. Springer.V

Epstein, J. L. (2019). School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools. Routledge.

Firmansyah, D., & Sari, N. (2020). Pengaruh Kegiatan Meronce terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, **8**(2), 123–131.

Gallahue, D. L., & Ozmun, J. C. (2006). Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents. McGraw-Hill.

Hidayat, T., Nugraha, S., & Wulandari, D. (2019). Pemanfaatan Bahan Alam dalam Kegiatan Seni Anak Usia Dini untuk Menumbuhkan Kreativitas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, **3**(1), 34–40.

Hurlock, E. B. (2010). Perkembangan Anak: Jilid 1. Erlangga.

Johnson, D. W., & Lee, C. M. (2017). Motivation in Education. Routledge.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (dalam Arikunto, S., 2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lloyd, M., & Robertson, J. (2012). Motor Development: An Overview. In Handbook of Child Development. Routledge.

McLeod, S. (2019). The Role of Teachers in Developing Motor Skills. Educational Research Review, 15, 123-133.

Nurhadi. (2017). Optimalisasi Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Media Edukatif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, **4**(1), 45–52.

Piaget, J., (1952). The Origins of Intelligence in Children. New York: International Universities Press.

Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Edisi ke-13). Jakarta: Erlangga.

Smith, A., & Jones, B. (2018). Focused Interventions and Motor Skills Improvement. Journal of Child Development, 44(2), 89-102.

Yuliana, D., & Kurniawan, A. (2018). Kegiatan Meronce sebagai Stimulasi Kreativitas dan Sosialisasi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, **2**(1), 67–74.